

ANALISIS PENGARUH TINGKAT BUNGA, TINGKAT KURS, INVESTASI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA

La Ode Muhamad Yassin¹, Tri Oldy Rotinsulu², Dennij Mandeij³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail : muhamadyassin41@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan nilai produksi barang dan jasa dalam suatu negara selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun dan dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, seperti tingkat bunga, tingkat kurs, investasi, dan pengeluaran pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat bunga, tingkat kurs, investasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) periode 2008–2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh parsial dan simultan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat bunga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat kurs berpengaruh positif namun tidak signifikan. Variabel investasi berpengaruh positif dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil ini menunjukkan pentingnya koordinasi kebijakan fiskal dan moneter dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Kata kunci : tingkat bunga, kurs, investasi, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi

ABSTRACT

Economic growth is the increase in the value of goods and services produced by a country over a certain period of time. Economic growth in Southeast Sulawesi Province fluctuates from year to year and is influenced by various macroeconomic factors such as interest rates, exchange rates, investment, and government expenditure. This study aims to analyze the effect of interest rates, exchange rates, investment, and government expenditure on economic growth in Southeast Sulawesi Province. The research uses a quantitative approach with secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and Indonesian Financial and Economic Statistics (SEKI) for the period 2008–2023. The analytical method applied is multiple linear regression to examine the partial and simultaneous effects of the variables. The results show that interest rates have a positive effect on economic growth, while exchange rates have a positive but insignificant effect. The investment variable has a positive effect, whereas government expenditure has a negative and significant effect on economic growth. Simultaneously, all four variables significantly influence economic growth in Southeast Sulawesi Province. These findings highlight the importance of coordination between fiscal and monetary policies to promote sustainable regional economic growth.

Keywords : interest rate, exchange rate, investment, government expenditure, economic growth

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan, sekaligus menentukan kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat struktur ekonominya. Dalam konteks Indonesia, kinerja ekonomi nasional sangat dipengaruhi oleh dinamika suku bunga, fluktuasi nilai tukar, arus investasi, serta kebijakan fiskal pemerintah. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berdampak pada skala nasional, tetapi juga menunjukkan variasi pengaruh yang signifikan pada tingkat regional akibat perbedaan struktur perekonomian antarprovinsi.

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan daerah dengan potensi ekonomi besar, terutama melalui sektor pertambangan, pertanian, perikanan, dan industri pengolahan. Namun, karakteristik ekonomi yang didominasi sektor ekstraktif membuat pertumbuhan daerah ini rentan terhadap volatilitas harga komoditas global, keterbatasan infrastruktur, serta ketimpangan antarwilayah. Perubahan tingkat bunga dan nilai tukar memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas investasi dan biaya produksi, sementara pengeluaran pemerintah diharapkan mampu memperkuat infrastruktur dan mendukung diversifikasi ekonomi. Kondisi

tersebut menuntut analisis empiris untuk memahami efektivitas kebijakan moneter dan fiskal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti kuantitatif mengenai pengaruh tingkat bunga, tingkat kurs, investasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara. Selain memperkaya kajian teoritis terkait hubungan variabel makroekonomi, penelitian ini juga menyediakan dasar empiris bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pembangunan yang lebih tepat sasaran dan berbasis data.

Tabel 1. Perkembangan tingkat bunga, tingkat kurs, investasi dan pengeluaran pemerintah di Indonesia serta pertumbuhan ekonomi di SULTRA

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi SULTRA	Tingkat Bunga (%)	Tingkat Kurs (Rupiah / USD)	Investasi (Juta / USD)	Pengeluaran Pemerintah (Milliar Rupiah)
2008	8,12	9.25	9,802.40	3,419	989.494
2009	8,51	6.50	10,362.60	2,628	1.000.844
2010	8,34	6.50	9,077.70	11,106	1.126.146
2011	8,6	6.58	9,069.00	11,528	1.320.751
2012	9,2	5,75	9.793,00	13.716	1.548.310
2013	7,5	7,50	12.171,00	12.170	1.726.191
2014	6,26	7,75	12.388,00	14.733	1.876.873
2015	6,88	7,50	13.788,00	10.704	1.984.150
2016	6,51	4,75	13.473,00	16.136	2.082.949
2017	6,81	4,25	13.555,00	18.502	2.133.296
2018	6,4	6,00	14.390,00	12.511	2.220.657
2019	6,5	5,00	13.866,00	20.531	2.461.112
2020	1,13	3,75	14.050,00	14.142	2.739.166
2021	2,41	3,50	14.263,00	17.286	2.750.028
2022	3,79	5,50	15.573,00	18.067	3.106.425
2023	3,65	6,00	15.399,00	14.766	3.117.176

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (2025)

Tingkat bunga, nilai tukar, investasi, dan pengeluaran pemerintah merupakan instrumen makroekonomi yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan moneter Bank Indonesia menunjukkan dinamika signifikan, mulai dari penurunan suku bunga acuan pada masa pandemi hingga penyesuaian kembali pada 2022–2024 untuk meredakan tekanan inflasi global dan menjaga stabilitas rupiah. Pergerakan nilai tukar rupiah juga menghadapi volatilitas sebagai respons terhadap kebijakan moneter global, harga komoditas, dan arus modal asing. Di sisi lain, perkembangan investasi terus meningkat seiring implementasi reformasi struktural, sementara pengeluaran pemerintah memainkan peran strategis dalam menopang pemulihan dan memperkuat fondasi pembangunan ekonomi nasional.

Meski hubungan antara instrumen moneter dan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian berfokus pada tingkat nasional dan kurang menggambarkan kondisi spesifik wilayah timur Indonesia. Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki struktur ekonomi yang berbeda, dengan ketergantungan pada sektor pertambangan, pertanian, dan perikanan, serta peran signifikan investasi publik dalam pembangunan infrastruktur. Karakteristik ini menimbulkan kebutuhan penelitian yang lebih kontekstual untuk memahami bagaimana perubahan tingkat bunga, nilai tukar, investasi, dan pengeluaran pemerintah memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Keterbatasan studi terdahulu yang belum menguji variabel secara terpadu menggunakan data kuartalan menegaskan pentingnya analisis empirik pada level provinsi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat bunga, tingkat kurs, investasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara

dengan pendekatan kuantitatif berbasis data regional. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur dan menjadi dasar penyusunan kebijakan daerah yang lebih tepat sasaran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kapasitas suatu perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan output ekonomi yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses yang mencakup berbagai aspek, termasuk peningkatan output nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB), serta perubahan sosial, institusional, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Todaro menekankan bahwa pembangunan ekonomi harus ditujukan untuk mengakhiri kemiskinan, meningkatkan kesempatan kerja, dan mewujudkan pemerataan pendapatan. Menurutnya, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui kebijakan pembangunan yang mempertimbangkan komponen struktural yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, seperti infrastruktur dasar, pendidikan, dan layanan Kesehatan (Todaro & Smith, 2009).

Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika terdapat peningkatan kapasitas produksi suatu wilayah yang didorong oleh akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan peningkatan kualitas tenaga kerja (Todaro & Smith, 2015).

2.2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga merupakan harga yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai kompensasi atas penggunaan dana dalam jangka waktu tertentu. Suku bunga juga dapat diartikan sebagai imbal hasil yang diperoleh oleh investor atau penabung atas dana yang mereka simpan di bank atau lembaga keuangan lainnya. Dalam ekonomi makro, suku bunga memegang peranan penting dalam mengatur arus modal, investasi, dan konsumsi masyarakat (Pangaribuan et al 2024).

Teori klasik menyatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh keseimbangan antara tabungan dan investasi. Jika jumlah tabungan meningkat, maka suku bunga akan menurun, sedangkan jika permintaan investasi meningkat, maka tingkat bunga akan naik. Teori ini menekankan pentingnya faktor penawaran dan permintaan dalam menentukan suku bunga di pasar modal (Presley, 1981).

Kebijakan suku bunga merupakan instrumen utama dalam menjaga stabilitas makroekonomi, karena perubahan suku bunga mampu memengaruhi konsumsi, investasi, dan perilaku pembiayaan sektor riil.” (Rahman & Lestari, 2020)

2.3 Tingkat Kurs

Nilai tukar (*exchange rate*) adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar memiliki peran penting dalam perdagangan internasional, investasi asing, serta kebijakan ekonomi suatu negara. Nilai tukar yang stabil dapat mencerminkan kesehatan ekonomi suatu negara, sedangkan fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi inflasi, daya saing ekspor, dan stabilitas makroekonomi. Menurut mankiw (1998) menjelaskan bahwa tingkat kurs riil mencerminkan harga relatif barang-barang domestik dibandingkan dengan barang-barang luar negeri, dan merupakan indikator utama dalam perdagangan internasional.

Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi daya saing dan arus perdagangan, namun dampaknya bergantung pada struktur ekonomi regional dan keterlibatan daerah dalam perdagangan internasional (Samuelson & Nordhaus, 2010).

Nilai tukar yang stabil dapat mengurangi ketidakpastian dunia usaha dan mendorong kelancaran arus perdagangan, namun pengaruhnya sangat bergantung pada keterhubungan daerah tersebut dengan pasar internasional.” (Susanto & Widodo, 2021)

2.4 Investasi

Investasi adalah suatu aktivitas penanaman modal atau aset dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan. Dalam konteks ekonomi dan bisnis, investasi dilakukan oleh individu, perusahaan, maupun pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Investasi memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kapasitas produksi, serta mendorong inovasi dalam suatu perekonomian.

Investasi merupakan faktor paling strategis dalam memperluas kapasitas produksi suatu wilayah, karena melalui penambahan modal akan tercipta lapangan kerja baru dan peningkatan output.” (Mahmud & Karim, 2020).

Investasi merupakan faktor kunci yang menentukan pertumbuhan jangka panjang karena mendorong penambahan kapasitas produksi dan inovasi (Barro & Sala-i-Martin, 2004).

2.5 Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah seluruh belanja yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menjalankan fungsi-fungsinya, baik dalam penyediaan barang dan jasa publik, investasi infrastruktur, subsidi, maupun pembayaran gaji pegawai negeri. Pengeluaran ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta menjaga stabilitas makroekonomi.

Pengeluaran pemerintah idealnya diarahkan pada sektor produktif seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan agar mampu menciptakan dampak pengganda yang lebih besar (Sukirno, 2016).

Besarnya porsi belanja pegawai dalam anggaran pemerintah daerah seringkali mengurangi ruang fiskal untuk belanja modal yang lebih produktif dan berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi.” (Nurhayati, 2020).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Daiva Danakirti Brahmantara (2024) mengenai Determinan Pertumbuhan Ekonomi Pada Negara Anggota G20 : Studi Empiris Negara Berkembang Dan Negara Maju Tahun 2016 – 2021. Menurut laporan perekonomian yang dikeluarkan Bank Indonesia tentang perekonomian Indonesia pada tahun 2016, perekonomian global pada tahun tersebut belum cukup kuat, sehingga sangat diperlukan pemulihan ekonomi global, salah satunya dengan cara mengembangkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan pertumbuhan ekonomi yang isinya terdapat *Foreign Direct Investment*, *Trade Openness*, *Economic Freedom*, dan Ketenagakerjaan yang Terdidik, serta meneliti kesenjangan ekonomi negara berkembang dan negara maju pada negara anggota G20 pada tahun 2016-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan analisis regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM) sebagai model terbaik dan Regresi Berganda Dummy Variabel dengan *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Sampel dalam penelitian ini adalah 11 negara anggota G20 dengan periode 2016-2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* (X1), dan Ketenagakerjaan yang Terdidik (X4) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara anggota G20 tahun 2016-2021, sedangkan untuk variabel *Economic Freedom* (X3) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk variabel *Trade Openness* (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara anggota G20 pada tahun 2016-2021. Variabel Dummy Negara (X5) atau yang menjelaskan tentang negara berkembang dan negara maju menampilkan hasil terdapat perbedaan yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi di negara berkembang dengan negara maju.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukaffi, dan Haryanto (2022) mengenai Tinjauan Sistematis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dari Aspek Pariwisata. Tinjauan sistematis ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penentu permintaan pariwisata yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah maupun secara nasional. Hasil tinjauan sistematis ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pariwisata yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Jumlah kunjungan wisatawan, Pendapatan, jaringan dan obyek wisata, jumlah pengeluaran pemerintah sektor pariwisata, investasi modal, jumlah tenaga kerja, jumlah restoran/rumah makan, dan ketersediaan jumlah kamar hotel serta kualitas infrastruktur. Kontribusi: Artikel ini memberikan tinjauan sistematis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi utama dari aspek pariwisata.

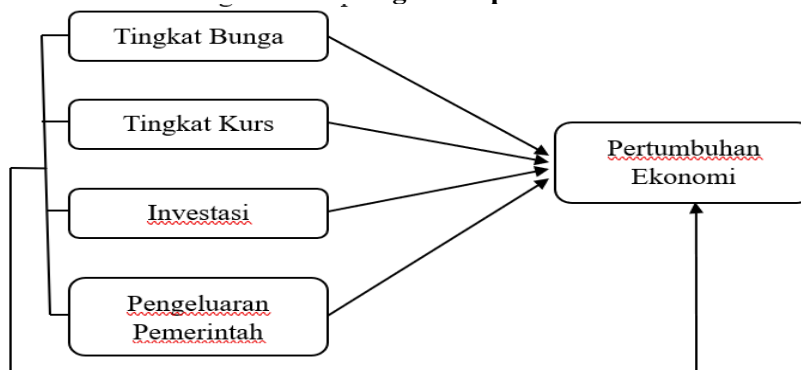
Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo, Lapijan dan Sumual (2021) yang menganalisis mengenai Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2005-2019. Alat analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda dengan metode Ordinary Least Square. Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis adalah SPSS 20. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel Investasi positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Variabel Tenaga Kerja berpengaruh

positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

2.7 Kerangka Berpikir Ilmiah

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir disusun berdasarkan teori dan konsep yang relevan guna memberikan gambaran sistematis mengenai bagaimana suatu fenomena atau masalah diteliti.

Gambar 1. Kerangka Berpikir Ilmiah



Sumber: Diolah Oleh Penulis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara
2. Diduga Tingkat kurs berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara
3. Diduga Investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara
4. Diduga Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara
5. Diduga Secara Bersama keempat variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Data yang diaplikasikan dalam kajian bersumber dari data sekunder, yaitu data *time-series* (kuncoro, 2013). Data mengenai pertumbuhan ekonomi, tingkat bunga, tingkat kurs, investasi dan pengeluaran pemerintah diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tenggara serta Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) dengan rentang waktu dari tahun 2008 hingga 2023. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan indikator moneter dan keuangan yang digunakan sebagai acuan penelitian makroekonomi (Bank Indonesia, 2023)

3.2 Defenisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

1. Pertumbuhan ekonomi - laju perubahan nilai ekonomi yang dihasilkan oleh seluruh sektor produksi di provinsi tersebut, yang diukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dalam suatu periode tertentu, biasanya tahunan. dalam persentase (%)
2. Tingkat Bunga – Didefinisikan sebagai tingkat bunga acuan Bank Indonesia (BI-Rate) dan tingkat bunga kredit perbankan, yang diukur dalam satuan persentase (%) per tahun
3. Tingkat Kurs – Didefinisikan sebagai nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS (IDR/USD), yang diukur dalam satuan Rupiah per Dolar AS (Rp/USD).
4. Investasi – Diukur berdasarkan nilai realisasi investasi (dalam negeri dan asing) di Sulawesi Tenggara, yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah (Rp Miliar). Pengeluaran Pemerintah – Di
5. definisikan sebagai total belanja pemerintah daerah, khususnya belanja modal dan operasional, yang diukur dalam satuan miliar rupiah (Rp Miliar).

3.3 Metode Penelitian

Metode analisis data yang digunakan ialah regresi linear berganda model regresi digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel ekonomi dan memprediksi perubahan variabel dependen berdasarkan variabel independen (Gujarati & Porter, 2009) dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12 yang bertujuan untuk mengukur dan menguji pengaruh tingkat bunga, nilai tukar, investasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Analisis ini menggunakan model regresi linier berganda, karena terdapat lebih dari satu variabel independen yang diduga memengaruhi variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi.

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

- Y = Variabel Pertumbuhan Ekonomi
- β_1 = Koefisien Regresi parsial dari variabel Tingkat Bunga
- β_2 = Koefisien Regresi parsial dari variabel Tingkat Kurs
- β_3 = Koefisien Regresi parsial dari variabel Investasi
- β_4 = Koefisien Regresi parsial dari variabel Pengeluaran Pemerintah
- X_1 = Tingkat Bunga (variabel bebas 1)
- X_2 = Tingkat Kurs (variabel bebas 2)
- X_3 = Investasi (variabel bebas 3)
- X_4 = Pengeluaran Pemerintah (variabel bebas 4)
- ε = Error term atau gangguan dalam model
- t = *Time series*

Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji parsial adalah salah satu teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antara dua variabel. Menurut Sugiyono (2015: 77) bahwa apabila peneliti melakukan analisis regresi parsial, uji t digunakan untuk menguji hipotesis (sebuah variabel bebas dengan sebuah variabel terikat).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi kemampuan total dari setiap variabel bebas (independen) untuk menjelaskan keragaman variabel terikat dan untuk menentukan apakah regresi masing-masing variabel sama dengan nol. Menurut Imam Ghazali (2018:115), Ketika nilai probabilitas signifikansi $< 5\%$, itu menunjukkan bahwa variabel independen atau variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam analisis regresi, uji koefisien determinasi, juga dikenal sebagai R-squared (R^2), adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu model regresi menjelaskan variasi variabel terikat. Persentase variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model diukur melalui uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, jadi nilai R-squared berkisar antara 0 dan 1, semakin tinggi nilainya, semakin baik model regresi menjelaskan variasi variabel terikat. Apabila ada variabel independen yang ditambahkan, R^2 akan mengalami peningkatan, terlepas dari apakah variabel tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu, kita menggunakan model *adjusted* R^2 yang disesuaikan. Model *adjusted* R^2 dapat bertambah atau berkurang ketika variabel independen ditambahkan ke dalam model Ghazali (2016).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan konsisten, tidak bias, dan tepat dalam estimasi. Ketika model regresi linear memenuhi beberapa asumsi yang disebut sebagai asumsi klasik, maka model tersebut dianggap baik.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dalam model regresi panel memiliki distribusi normal. Idealnya, model regresi akan menghasilkan data dengan distribusi yang normal atau hampir normal. Winarno (2017:5.40) Dalam analisis statistika, salah satu asumsi adalah data

berdistribusi normal. Dalam analisis multivariat, para peneliti menggunakan pedoman bahwa jika tiap variabel terdiri dari tiga puluh data, maka data sudah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berkorelasi satu sama lain Widarjono (2013). Winarno (2017:5.1) kondisi multikolinearitas adalah keadaan di mana hubunean linier terjadi antara beberapa variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi dapat terlihat pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifat data masa sekarang dipengaruhi oleh data masa sebelumnya Winarno (2017:5.19).

Uji Heterokedastisitas

Menurut Sunyoto (2016;90) persamaan regresi berganda juga perlu memeriksa apakah varians residu dari dua pengamatan berbeda. Jika variasi residu sama, itu homoskedastis. Jika variasi berbeda, itu heteroskedastis. Jika persamaan regresi tidak tepat, heteroskedastisitas terjadi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis menggunakan data penelitian maka diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	6.248210	3.179330	1.965260	0.0751
X1	0.383727	0.258476	1.484576	0.1657
X2	0.000268	0.000353	0.758921	0.4639
X3	0.248873	0.096716	2.573247	0.0259
X4	-4.440000	1.340000	-3.307901	0.0070
R-Squared	0.840352	DF 11		
F-statistic	14.47537			
Prob (F-statistic)	0.000233			

Sumber: hasil olah data Eviews 12

Berdasarkan hasil output diatas, maka dapat dirumuskan model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y_t: 6.248 + 0.383X_1 + 0.000X_2 + 0.248X_3 - 4.440X_4 + \text{Error}$$

Berdasarkan interpretasi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien tingkat bunga (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 0.383727 dengan tanda positif. Hasil ini menunjukkan jika tingkat bunga naik 1% maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0.383727.
2. Koefisien tingkat kurs (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 0.000268 dengan tanda positif. Hasil ini menunjukkan jika tingkat kurs naik 1 Rupiah / USD maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0.000268.
3. Koefisien investasi (X3) memiliki nilai koefisien sebesar 0.248873 dengan tanda positif. Hasil ini menunjukkan jika investasi naik 1 Juta / USD maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0.248873.
4. Koefisien pengeluaran pemerintah (X4) memiliki nilai koefisien sebesar -4.440000 dengan tanda negatif. Hasil ini menunjukkan jika pengeluaran pemerintah naik 1 Milliar Rupiah maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar -4.440000.

Uji Statistik

Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat secara individual. Aturan dalam EVIEWS adalah jika nilai signifikansi < 0,05 berarti Ho ditolak atau H1 diterima artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika nilai

signifikansi $> 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Secara statistik jika nilai uji t hitung $>$ nilai t table berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sebaliknya jika nilai uji t hitung $<$ nilai t tabel berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

1. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel tingkat bunga memiliki koefisien sebesar 0,383727 dengan nilai probabilitas (p -value) sebesar 0,1657. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat bunga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial tingkat bunga belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara selama periode yang dianalisis.
2. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel tingkat kurs memiliki koefisien sebesar 0,000268 dengan nilai probabilitas (p -value) sebesar 0,4639. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa secara teori, tingkat kurs memiliki hubungan searah dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu ketika nilai tukar meningkat, maka pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat pula. Namun, dengan nilai p -value yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), dapat disimpulkan bahwa pengaruh tingkat kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara tidak signifikan secara statistik. Artinya, pada tingkat kepercayaan 95%, tingkat kurs tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut selama periode penelitian.
3. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,248873 yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,248873 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Selain itu, nilai probabilitas (p -value) sebesar 0,0259 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 memperkuat bukti bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa investasi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara pada periode yang diteliti.
4. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki koefisien sebesar -4,440000 dengan nilai probabilitas (p -value) sebesar 0,0070. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Dengan demikian, setiap kenaikan satu satuan dalam pengeluaran pemerintah, ceteris paribus, akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,44 satuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengeluaran pemerintah selama periode penelitian mungkin kurang efektif atau tidak diarahkan secara produktif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Uji Simultan (uji F)

Hasil estimasi menunjukkan korelasi yang signifikan antara variabel tingkat bunga, tingkat kurs, investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Dengan probabilitas F-statistic yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, hasil ini dapat dibuktikan. Nilai 0.000233 kurang dari 0.05%. Akibatnya, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil R-Squared sebesar 0.840352 diperoleh berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh dari Tabel 2, Hasil menunjukkan bahwa tingkat bunga, tingkat kurs, investasi dan pengeluaran pemerintah mempengaruhi 84% pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara, dan faktor lain di luar variabel penelitian mempengaruhi 16% terakhir.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Normalitas kesalahan menjadi penting karena beberapa metode statistik dan inferensial, seperti uji hipotesis dan interval kepercayaan, menganggap bahwa data terdistribusi normal. Oleh karena itu, uji asumsi

klasik normalitas bertujuan untuk menentukan sejauh mana distribusi kesalahan (residuals) dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas (Jarque-Bera)

Jarque-Bera	0.677285
Probability	0.712737

Sumber: Hasil olahan data EVIEWS 12

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal, dengan nilai probabilitas sekitar 0.712737 lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
X1	1.9993558
X2	7.757442
X3	2.776469
X4	1.101875

Sumber : Hasil Olah Data EVIEWS 12

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel 4 tidak ada masalah multikolinearitas pada variabel independen, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4 Nilai Centered VIP (Faktor Inflasi Variasi) yang dicatat untuk setiap variabel lebih rendah dari sepuluh mendukung kesimpulan ini. Oleh karena itu, kita dapat menganggap bahwa hasil regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) bebas dari kendala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Pengujian Autokorelasi

Obs*R-squared	5.017841
Prob. Chi-Square (2)	0.0814

Sumber : Hasil Olah Data EVIEWS 12

Hasil uji autokorelasi terhadap variabel-variabel penelitian ini yang termuat dalam table 5 menunjukkan Tidak ada masalah autokorelasi yang ditemukan dalam penelitian ini, menurut data yang disajikan dalam Tabel 5 di atas. Nilai probabilitas chi.square harus di atas atau lebih besar dari 0.05 (0.0814 lebih besar dari 0.05). Oleh karena itu, masalah autokorelasi tidak memengaruhi hasil regresi *Ordinary Least Squares* (OLS).

Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan sebaran plot dan scatterplot adalah tidak beraturan atau tidak membentuk suatu pola tertentu yang rapi dan teratur. Oleh karena itu berdasarkan hal ini maka didalam penelitian ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas yang artinya data penelitian memenuhi syarat asumsi heterokedastisitas.

Tabel 6 Hasil Uji Hetekedastisitas

F-statistic	0.925091	Prob.F(4,11)	0.4839
Obs*R-squared	4.027507	Prob.Chi-Square (2)	0.4023
Scaled explained SS	1.241940	Prob.Chi-Square (2)	0.8711

Sumber: Hasil olahan data EVIEWS 12

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*, yang disajikan dalam Tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa probabilitas *Chi-squared* lebih besar daripada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, yaitu 0.8711 lebih besar daripada 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa heteroskedastisitas dalam model regresi tidak menjadi masalah.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Tingkat Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat bunga memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Meskipun secara teori kenaikan suku bunga dapat meningkatkan tabungan dan memperkuat kapasitas pembiayaan perbankan, pengaruh

tersebut tidak tercermin secara kuat dalam data empiris. Kondisi ini menunjukkan bahwa transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga belum berjalan optimal, kemungkinan akibat rendahnya literasi keuangan, terbatasnya akses pembiayaan formal, serta dominasi sektor primer yang kurang responsif terhadap perubahan tingkat bunga.

Temuan ini konsisten dengan studi Sari dan Andriani (2021) yang menemukan bahwa tingkat bunga di wilayah timur Indonesia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Puspitasari (2019) juga menyatakan bahwa peran suku bunga terhadap pertumbuhan regional cenderung lemah pada daerah yang perekonomiannya belum terintegrasi penuh dengan sistem keuangan nasional. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh tingkat bunga sangat bergantung pada kondisi struktural dan kelembagaan ekonomi lokal.

4.2.2 Pengaruh Tingkat Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara

Variabel tingkat kurs menunjukkan hubungan positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun apresiasi nilai tukar secara teori dapat meningkatkan kestabilan ekonomi dan mendukung aktivitas perdagangan, struktur ekonomi Provinsi Sulawesi Tenggara yang lebih didominasi aktivitas domestik membuat fluktuasi nilai tukar tidak memberikan dampak yang cukup kuat secara empiris. Ketidaksensitifan ini menunjukkan bahwa dinamika kurs bukan faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Rosadi (2021) yang menemukan bahwa pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di sejumlah daerah Indonesia tidak signifikan, terutama pada wilayah yang tidak memiliki ketergantungan tinggi terhadap ekspor-impor. Penelitian Sihombing dan Prabowo (2020) juga menunjukkan bahwa nilai tukar hanya berpengaruh nyata pada daerah dengan intensitas perdagangan internasional tinggi. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas kebijakan nilai tukar sangat dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi daerah.

4.2.3 Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara

Investasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, menegaskan peran penting akumulasi modal dalam meningkatkan kapasitas produksi daerah. Peningkatan investasi, baik dari sektor publik maupun swasta, mampu mendorong penciptaan infrastruktur, memperluas lapangan kerja, dan memperkuat aktivitas ekonomi utama seperti pertanian, pertambangan, dan industri pengolahan. Temuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan endogen yang menempatkan investasi sebagai motor utama pertumbuhan jangka panjang.

Penelitian ini konsisten dengan Safitri dan Hidayat (2020) yang menyimpulkan bahwa investasi berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Indonesia timur. Selain itu, Prasetyo dan Nugroho (2019) menemukan bahwa peningkatan investasi domestik berperan penting dalam meningkatkan PDRB di berbagai provinsi, termasuk Sulawesi. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa investasi merupakan faktor strategis yang harus terus diperkuat untuk mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan.

4.2.4 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara

Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh signifikan namun bernilai negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa peningkatan belanja belum diarahkan pada sektor-sektor yang produktif. Dominasi belanja pegawai dan program jangka pendek dibandingkan belanja modal berpotensi mengurangi efektivitas anggaran dalam mendorong pertumbuhan. Inefisiensi birokrasi serta alokasi anggaran yang tidak tepat sasaran juga dapat menjadi penyebab utama munculnya hubungan negatif tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Bunga dan Wuryandani (2017) yang menunjukkan bahwa belanja pemerintah daerah tidak selalu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama jika dialokasikan pada kegiatan yang kurang produktif. Wibowo dan Riyanto (2020) juga menemukan bahwa belanja modal memiliki pengaruh positif, sedangkan belanja rutin justru dapat menekan pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya reformasi pengelolaan anggaran agar belanja publik lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dinamika pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara sangat dipengaruhi oleh efektivitas instrumen makroekonomi dan karakteristik struktural wilayah. Suku bunga dan nilai tukar menunjukkan hubungan positif namun tidak signifikan, mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut belum menjadi faktor penentu dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah. Sebaliknya, investasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan, sehingga memperkuat peran penting akumulasi modal dalam meningkatkan kapasitas produksi dan pertumbuhan ekonomi regional. Sementara itu, pengeluaran pemerintah menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, yang mencerminkan perlunya peninjauan kembali arah dan kualitas belanja publik agar lebih produktif dan berdampak langsung pada perekonomian. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pemerintah daerah untuk memperkuat kebijakan yang berorientasi pada peningkatan investasi, optimalisasi belanja publik, dan penguatan sektor-sektor strategis agar pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara dapat berlangsung lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2020). *Pengelolaan anggaran berbasis kinerja untuk mendorong pembangunan daerah*. Jurnal Administrasi Pembangunan, 6(1), 22–35.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tenggara Menurut Lapangan Usaha*. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. (2023). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Barro, R. J., & Sala-i-Martin, X. (2004). *Economic Growth* (2nd ed.). MIT Press.
- Firmansyah, R., & Putri, N. (2019). Kontribusi belanja modal pemerintah terhadap peningkatan output daerah. *Jurnal Infrastruktur dan Keuangan Daerah*, 7(3), 201–214.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Gunawan, T. (2022). Transmisi kebijakan moneter dan inklusi keuangan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(4), 515–530.
- Hutabarat, F. (2019). Dampak volatilitas kurs terhadap perekonomian domestik di daerah non-perdagangan. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 14(2), 125–138.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mahmud, I., & Karim, A. (2020). Peran investasi publik terhadap pembangunan ekonomi wilayah timur Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 55–70.
- Mankiw, N. G. (2018). *Macroeconomics* (9th ed.). Worth Publishers.
- Nurhayati, E. (2020). Efisiensi belanja pegawai dan implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 40–52.
- Rahman, A., & Lestari, D. (2020). Kebijakan suku bunga dan dinamika sektor keuangan daerah. *Jurnal Moneter Indonesia*, 8(1), 33–48.
- Rinaldi, H. (2021). Stabilitas makroekonomi dan hubungannya dengan investasi regional. *Jurnal Ekonomi Stabilitas*, 9(1), 77–92.

Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill.

Setiawan, R. (2018). Dampak investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. *Jurnal Pertumbuhan Ekonomi*, 5(2), 112–124.

Sihotang, B. (2023). Ketergantungan sektor ekstraktif dan kerentanan ekonomi di wilayah timur Indonesia. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 12(1), 66–80.

Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Susanto, A., & Widodo, S. (2021). Stabilitas kurs dan daya saing ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi Makro Regional*, 3(2), 89–103.

Wulandari, M., & Tairas, J. (2022). Tantangan efisiensi birokrasi dalam pengelolaan dana publik daerah. *Jurnal Administrasi Publik Modern*, 4(2), 145–160.